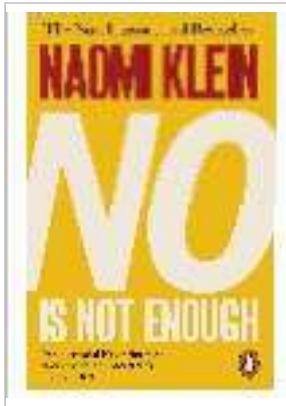


TINJAUAN BUKU : MENGHADAPI DUNIA YANG KERAP MENGAGETKAN KITA

Arief Bakhtiar Darmawan



Judul	: No is Not Enough: Defeating the New Shock Politics
Penulis	: Naomi Klein
Penerbit	: Penguin Books
Cetakan	: 2018
Tebal	: 273 halaman
ISBN	: 978-0-141-98679-1

Peristiwa-peristiwa datang silih berganti mengagetkan kita. Pada bulan April 2013, seorang pria berjanggut lebat dan bersorban hitam mengumumkan berdirinya ISIS di Timur Tengah. Kelompok itu mendapatkan uang dari, salah satunya, memperjualbelikan perempuan dan tanpa ragu menghancurkan kota kuno Palmyra yang punya nilai historis tinggi. Pada bulan November 2015, bom mengguncang Paris. Pemerintah Prancis bertindak cepat dengan melarang khalayak mengadakan kumpul-kumpul lebih dari lima orang. Pada bulan Juni 2016, hasil pemilihan Brexit menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Kerajaan Inggris setuju untuk keluar dari Uni Eropa dengan hasil 51,89% berbanding 48,11%. Pagi setelah pengumuman itu, orang-orang di kota London tampak berjalan dengan lesu.

Buku *No is Not Enough: Defeating the New Shock Politics* yang diterbitkan Penguin Books pada tahun 2018 ditulis oleh Naomi Klein untuk merespon peristiwa mengagetkan yang lain: kemenangan Donald Trump dalam pemilihan presiden Amerika Serikat (AS). Sesaat setelah Naomi mendapatkan kabar itu di belahan bumi yang lain, ia tiba-tiba menderita

vertigo. Ia memang penduduk Kanada, tapi kemenangan seseorang yang menduduki posisi presiden AS akan membawa pengaruh pada berbagai sisi kehidupan secara global. Bagi aktivis kiri dan lingkungan, kemenangan Trump adalah sebuah kabar buruk. Kemenangan Trump berarti kemenangan kelompok elit atas persoalan besar dunia seperti pemanasan global, rasisme, kesenjangan ekonomi, kekerasan terhadap penduduk asli, serta hak-hak kaum migran dan perempuan. Trump adalah penghubung akar-akar persoalan itu. Kemenangan Donald Trump atas Hillary Clinton, meminjam istilah Kellyanne Conway, adalah sebuah “*shock to the system*”. Menurut Naomi sendiri, kemenangan Trump adalah “*kudeta yang dilakukan oleh korporat*”.

Melalui buku ini, Naomi Klein memandang kemenangan Trump yang mengagetkan, juga peristiwa lain yang dipaparkan pada awal tulisan ini, lebih merupakan peristiwa menyimpang daripada kesimpulan logis dari sebuah situasi. Naomi percaya bahwa kita memiliki bayangan tentang dunia yang lebih baik bagi semua orang. Oleh karena itu, Naomi tak ingin menghabiskan waktu empat tahun ke depan untuk bermain bertahan. Mengutip Naomi: “[*We need, somehow, to fight defense and offense simultaneously—to resist the attacks of the present day and to find space to build the future we need. To say no and yes at the same time*]” (hal. 18). Dengan buku ini Naomi Klein memilih untuk melawan. Ia tak ingin hanya diam dan menyaksikan semua berjalan sesuai rencana Trump dan kroninya. Cynthia Enloe, pemikir feminis dalam hubungan internasional, mencatat bahwa patriarki politik internasional dapat bertahan sekian lama bukan hanya karena kekuasaan dan institusi, melainkan juga karena sikap “diam” kita. Naomi agaknya mengerti benar soal itu.



Buku *No is Not Enough: Defeating the New Shock Politics* terdiri dari empat bagian yang saling berkelanjutan. *Bagian pertama bercerita tentang bagaimana kita bisa sampai pada peristiwa-peristiwa mengagetkan di masa*

ini. Naomi Klein menggiring kita dengan cerita kehidupan Donald Trump yang besar di dunia pertunjukkan. Trump hidup dalam *reality show* yang palsu. Pada tahun 2011, Trump tampil dengan imej bos super kaya dalam *World Wrestling Entertainment* (WWE). Dalam “Battle of the Millionaire”, ia berpura-pura memukul Vince McMahon dan mencukur rambut putih McMahon di depan khalayak yang terus berteriak. Dalam kampanye pemilihan presiden, hal yang mirip-mirip terjadi. Trump menggunakan mimik yang sering ditunjukkan oleh pegulat WWE: ia berusaha mengecilkan lawan lewat julukan dan makian yang menghina serta tuduhan yang tak berdasar. Ia mengumumkan bahwa Obama telah melakukan penyadapan dengan gaya yang sama seperti seorang pegulat yang ingin menguliti lawannya. Yang terjadi, menurut Naomi, adalah persilangan brutal antara pertunjukan gulat dan kampanye supremasi kulit putih. Kini, setelah kemenangannya dalam pemilu, mengutip kata-kata New Gingrich yang mendukungnya, Trump akan menjadi “produser eksekutif dari sesuatu yang disebut dengan pemerintah Amerika. Dia memiliki pertunjukan TV megah yang bertajuk “Memimpin Dunia” (hal. 53-54).

Pada bagian kedua, Naomi Klein memaparkan pendapatnya mengenai apa sebenarnya yang tengah terjadi. Pemerintahan Trump tampak tak peduli dengan kerusakan lingkungan. Pasca-kemenangan, Trump memilih Rex Tillerson, mantan direktur Exxon Mobil, sebagai menteri luar negeri. Menurut Naomi, ExxonMobil pernah menggelontorkan \$30 juta untuk lembaga riset yang secara sistematis membuat publikasi yang meragukan perubahan iklim. Dengan dana besar itu, kerusakan lingkungan terus-menerus dibantah oleh kekuatan di balik kapitalisme. Di bawah laut yang biru dan indah, koral-koral telah rusak. Padahal, satu miliar orang di seluruh dunia mengandalkan ikan yang ditopang oleh terumbu karang. Trump bahkan melangkah lebih jauh dengan mengatakan bahwa pemanasan global merupakan hoax dari Tiongkok. Hari-hari pertama Trump di Gedung Putih diiringi dengan penghapusan beberapa referensi mengenai perubahan iklim. Dengan kekuasaannya, Trump menghapus

Clean Power Plan yang dirancang Obama dan menggantinya dengan aturan yang lebih longgar. Perusahaan tak perlu lagi membuat laporan mengenai metana, gas rumah kaca paling kuat, yang mereka hasilkan. Donald Trump bahkan menghapus program-program bantuan untuk komunitas kecil yang terpengaruh oleh perubahan iklim.

Dalam hubungannya dengan perempuan, Trump menghidupkan kembali mitos kuno dengan mengatakan bahwa menstruasi membuat perempuan tidak pantas menduduki jabatan publik. Deretan pejabat pilihan Trump adalah mereka terlibat dalam skandal pelecehan seksual serius: Steve Bannon, Andrew Puzder, Bill O'Reilly, Roger Ailes (hal. 85-86). Persoalan imigran juga menjadi masalah yang besar: imigran dianggap sebagai ancaman. Setelah Trump terpilih, di Kansas, seorang mekanik imigran dari India ditembak oleh orang kulit putih yang sebelum menarik pelatuk meneriakkan kalimat "Pergilah dari negaraku!" (hal. 90). Sementara itu, Naomi menganggap Hillary Clinton terlalu fokus pada hak-hak minoritas, dengan melupakan hak atas rumah, hak atas gaji yang cukup untuk menopang keluarga, hak atas pelayanan kesehatan, dan hal lain yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan. Di mana-mana dalam kampanye Hillary berseru-seru tentang keberpihakannya pada kelompok minoritas, tapi ia tak berusaha keras melawan Trump dengan ide ekonomi yang setara.

Bagian ketiga merupakan catatan-catatan prediktif mengenai bagaimana situasi saat ini bisa semakin memburuk. Naomi Klein memulai dengan cerita tahun 2003 ketika Baghdad terbagi dua antara Zona Hijau dan Zona Merah. Zona Hijau adalah zona yang dibangun secara khusus untuk ditinggali orang-orang Amerika. Di situ ada bar yang selalu siap menyediakan liquor, resto cepat saji, gimnasium, kolam renang buat bersantai, juga tentu saja benteng pelindung dan perlengkapan detektor bom. Para jurnalis menyebutnya "kota zamrud". Zona Merah sebaliknya—ini zona di mana bangunan-bangunan hancur berantakan, rumah sakit dibiarkan tanpa listrik, serta peperangan antara pasukan AS dan milisi Irak

yang berlangsung tak terkendali. Paul Bremer memimpin Zona Hijau itu, dan otomatis memimpin Irak yang saat itu tak punya kepala negara. Bremer membuat beberapa aturan seperti memberlakukan pajak tetap 15% dan mendorong privatisasi aset-aset negara. Bremer mengubah Irak sesuai kepentingan AS dan korporasi terhadap minyak sebelum masyarakat Irak bangkit dan memiliki kesadaran mengenai arti menjadi masyarakat yang bebas menentukan nasib mereka sendiri.

Mengingat rekam jejak Trump, kejahatan korporasi di AS akan semakin memburuk. Trump punya filosofi sendiri mengenai negosiasi. Ia orang yang tak setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa persetujuan yang baik adalah persetujuan yang menguntungkan semua pihak. Dalam sebuah persetujuan yang baik, kata Trump, “kita yang harus jadi pemenang—bukan pihak lain”. Secara ringkas: “Kita menghancurkan lawan, dan kita pergi dengan membawa hasil yang lebih baik untuk diri kita sendiri” (hal. 140). Membantu orang-orang yang tertinggal dan menderita bukan karakter Trump. Dalam sebuah wawancara pasca-peristiwa 9/11, di tengah mayat-mayat yang masih berserakan dan duka yang mendalam, Trump mengatakan dengan bangga bahwa setelah Menara Kembar runtuh, kini dirinya adalah pemilik menara tertinggi di Manhattan (hal. 144). Masa depan bisa semakin memburuk karena Trump telah mengumpulkan orang-orang yang secara langsung mendapatkan keuntungan dari perang dan menaruhnya di pusat kekuasaan, seperti Rex Tillerson, Patrick Shanahan, dan Letnan Jenderal Keith Kellogg.

Pada bagian terakhir, Naomi Klein mencoba membuka pikiran kita untuk membalikkan keadaan. Meski kemenangan Trump adalah puncak logis dari sistem neoliberal yang saat ini menguasai Amerika, tapi sistem neoliberal bukan satu-satunya puncak logis dari sejarah kehidupan manusia. Kita, menurut Naomi, masih punya ruang yang berisi harapan dan rencana untuk membentuk dunia yang lebih baik. Beberapa tahun terakhir, pawai-pawai mendukung hak-hak perempuan dan orang kulit hitam serta perlawanan terhadap kebijakan deportasi mencatat angka-

angka yang tidak bisa dibilang sedikit. Di situlah peluang terbuka. Masalahnya ada pada konektivitas. Jarang sekali aktivis peduli lingkungan juga bicara soal perang. Atau aktivis hak-hak minoritas yang peduli soal perubahan iklim. Dengan kata lain, jarang orang-orang baik terkoneksi dan menghasilkan satu gerakan besar yang efektif.

Untuk mengatasi masalah konektivitas tersebut, Naomi Klein sepakat untuk membuat deklarasi yang diberi nama *The Leap Manifesto*. Manifesto tersebut merupakan dasar untuk bertindak dengan kepedulian dan kesepakatan yang menandakan adanya pergeseran nilai dan moralitas dalam gerakan. Gerakan perbaikan ini tidak boleh lagi tercerai berai dalam ketidaksetujuan yang paling dasar. Naomi dan aktivis gerakan lainnya sepakat bahwa perubahan iklim adalah muasal yang tepat untuk memulai semua logika perubahan. Naomi dan rekan aktivis lain berargumen bahwa proses perubahan yang fundamental untuk membuat lingkungan kita lebih bersih bisa sejalan dengan peluang untuk mewujudkan dunia yang lebih adil bagi semua (hal. 245). Ketika kita berupaya menghapus penggunaan bahan bakar fosil yang mencemari udara, secara bersamaan kita bisa memulai untuk menghentikan perampasan lahan penduduk asli, mengurangi kesenjangan ekonomi berbasis gender, menghentikan standar ganda untuk pekerja imigran, serta menciptakan lapangan pekerjaan dengan gaji yang memadai dalam sektor energi ramah lingkungan.

Keseluruhan bagian di atas memperlihatkan bahwa tulisan-tulisan Naomi Klein adalah suara keberpihakan. Saya tak yakin bahwa dia benar-benar mengutuk demokrasi. Suara Naomi juga tak kemudian tertuju secara penuh kepada Hillary Clinton. Seperti yang pernah ditulisnya, Hillary sendiri tak meyakinkan soal isu minyak dan lingkungan. Tapi benar bahwa kita bisa menengok kembali pendapat Plato soal itu. Demokrasi, menurut Plato, bisa menyesatkan: kita memilih seorang nahkoda untuk memimpin kapal bukan berdasarkan kemampuannya membaca arah dan peta, tetapi karena hal-hal yang tak berhubungan dengan laut.



Buku ini relevan tidak hanya bagi akademisi yang memiliki minat terhadap isu-isu yang terjadi di AS, tetapi juga cocok untuk mereka yang memiliki perhatian terhadap gerakan-gerakan global melawan perubahan iklim, rasisme, dan eksploitasi manusia. Dengan pendekatan Naomi yang cenderung kualitatif dan penuh opini, buku ini mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Kelebihan buku *No is Not Enough: Defeating the New Shock Politics* yang paling kentara adalah gaya penyampaian yang provokatif namun tetap argumentatif—sebagaimana karya-karya Naomi sebelum ini. Ini bukan pertama kalinya Naomi Klein bercerita mengenai peristiwa-peristiwa yang mengagetkan. Pada tahun 2009, saya mengagumi bagaimana Naomi membuktikan bahwa doktrin bisa menjadi efektif dari sebuah kaget. Jika Anda pernah menonton *The Shock Doctrine* (International School History, 2018, yang berasal dari buku terbitan tahun 2007 dengan judul yang sama), Anda akan kurang lebih dibuat percaya. Dalam film semi-dokumenter itu ada tiga jenis syok yang kesemuanya berhubungan dengan maut: invasi, kudeta, dan bencana alam.

Kita mudah kenal tipe ini jika saya katakan doktrin yang dimaksud adalah kapitalisme. Dalam sejarah invasi Amerika di Timur Tengah, pemerintahan Irak atau Afghanistan yang baru (atau Anda boleh menyebutnya pemerintahan boneka) lebih bisa bernegosiasi, atau menurut, dengan doktrin kapitalisme Amerika. Dimulai dengan keributan kudeta, Argentina membuka ruang yang besar dan luas untuk asing. Bencana alam juga suatu syok yang menguntungkan bagi kapitalisme. Kita bisa membayangkan badai Katrina dan gelombang tsunami merusak segalanya, lalu kita menebak kemungkinan besar yang muncul setelahnya: pembangunan. Pembangunan, dengan begitu, mesti dilakukan di daerah yang rusak dan rakyat yang kepayahan. Pemerintah didoktrin butuh modal. Dengan itu, secara logis, kapital masuk untuk menjadi hero. Perusahaan-perusahaan minyak masuk di Irak, pembangunan berjalan untuk menghidupkan daerah yang hancur karena bencana alam, atau krisis ekonomi yang memunculkan alternatif meminta bantuan asing.

Dengan kata lain, syok merupakan pra-kondisi untuk memudahkan langkah masuk kapitalisme.

Hampir satu dekade kemudian tak ada argumen baru dari Naomi Klein. Dalam buku *No is Not Enough: Defeating the New Shock Politics*, dia mempertahankan pandangan bahwa neoliberalisme yang memihak korporat besar merupakan sumber masalah. Ia kembali menyinggung kaitan korporasi dengan perang, kudeta, dan bencana alam. Pada umumnya hal yang mendorong kemenangan Trump adalah hal yang sama dengan yang dilakukan AS setelah syok besar terjadi: kapitalisme yang berbentuk pemerintahan, yang kemudian melakukan privatisasi ruang publik, deregulasi yang memudahkan perusahaan besar, dan pajak rendah perusahaan yang mengorbankan pelayanan umum masyarakat banyak. Perang ekonomi telah dimenangi oleh kelas kaum elit, seperti kalimat Warren Buffet yang dikutip Naomi (hal. 81).

Karena argumen yang tidak berubah, resep untuk menghadapinya juga kurang lebih sama: Naomi Klein merasa bahwa kita harus melakukan aksi bersama untuk menghentikan perilaku korporat. Aksi itu bisa dimulai dari diri sendiri, yaitu bagaimana kita membunuh “Trump dalam diri kita”. Kita, misalnya, perlu menjauhi sikap gerombolan yang hanya ingin membuat malu dan menyerang orang lain yang tak sepaham dengan kata-kata kotor dan kelemahan-kelemahan personal. Dalam bukunya, Naomi berusaha mencari cara bagaimana menangani masalah pemanasan global, rasisme, kesenjangan ekonomi, kekerasan terhadap penduduk asli, dan hak-hak kaum migran dan perempuan sekaligus pada waktu yang bersamaan. Hasil dari upaya-upaya yang telah dilakukan mungkin tidak sempurna. Naomi Klein, dan semua orang yang menginginkan perubahan ke arah yang lebih baik, tidak selalu menang seperti film-film hero Amerika. Dan tidak harus. Ini adalah pertarungan jangka panjang. Yang diinginkan Naomi Klein adalah bahwa kita terus selangkah lebih maju, meskipun masih kalah. Mengutip Samuel Beckett: “*try again, fail again, fail better*”.

Kelemahan buku *No is Not Enough: Defeating the New Shock Politics* adalah cenderung hanya berbicara mengenai tindakan-tindakan negatif yang dilakukan oleh Donald Trump. Padahal, hal-hal buruk yang disebutkan Naomi, seperti rasisme, telah terjadi bahkan pada era kepemimpinan Barack Obama (Schilling, 2018). Beberapa wilayah di AS masih melakukan segregasi sekolah berdasarkan warna kulit. Peluang pekerjaan bagi penduduk kulit berwarna juga masih belum setara ketimbang pelunag bagi penduduk kulit putih. Para aktivis pun masih melihat adanya kekerasan berlebihan yang dilakukan oleh polisi kulit putih terhadap demonstran kulit hitam. Naomi juga tak memberi tempat yang cukup untuk membahas gerakan *Occupy Wall Street* yang muncul pada tahun 2011. Padahal gerakan *Occupy Wall Street* setidaknya menyatukan gugatan penting mengenai kesenjangan ekonomi, keserahakan, dan korupsi dari 99% mayoritas kepada 1% orang super kaya dunia. Lima tahun kemudian, pada tahun 2016, gerakan *Occupy Wall Street* kembali berkumpul, kali ini dengan turut membawa kampanye *Black Lives Matter* dan upah minimum buruh. Salah seorang peserta mengatakan bahwa gerakan *Occupy Wall Street* tak memiliki kandidat dalam pemilu AS, tapi semua kandidat, bahkan Donald Trump, terus mengaku-aku sebagai bagian dari 99% (Jamieson, 2016).

Meski demikian, apa yang ditempuh Naomi adalah jalan untuk tidak menyerah pada kekuatan besar yang ingin menghancurkan bumi. Tak semua orang bersedia menempuhnya—sebab seringkali jalan itu adalah jalan yang terus-menerus diikuti kecemasan. Saya ingat suatu hari saya membaca sebuah komik strip di media sosial. Seseorang bertanya pada biksu pertapa mengenai rahasia kebahagiaan. Sambil tetap fokus pada pertapaannya, biksu itu menjawab: jangan membuat status politik atau memberi komentar pada cuitan politik orang lain. Tapi orang ini tidak mau begitu saja menerima saran biksu. Ia kembali bertanya apakah sikap diam kita merupakan sikap yang benar, ketika semakin hari semakin banyak

keburukan yang terjadi di sekitar kita. Sang biksu pun kembali menjawab, kali ini dengan menoleh pada sang penanya: kamu sebenarnya ingin menjadi orang yang bahagia atau orang yang benar?

Bibliografi

International School Histroy. (2018/03/03). The Shock Doctrine – Naomi Klein. *Youtube*. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=BKAzR93xSu8>.

Jamieson, A. (2016/09/18). Occupy Wall Street reunites five years later: 'It never ended for most of us'. *The Guardian*. Diakses dari <https://www.theguardian.com/us-news/2016/sep/18/occupy-wall-street-reunites-five-years-later-it-never-ended-for-most-of-us>.

Schilling, M.K. (2018/11/29). America is Racist. So What Do We Do Now? Activist Lawyer Bryan Stevenson Has Some Answer. *Newsweek*. Diakses dari <https://www.newsweek.com/2018/12/07/bryan-stevenson-racism-equal-justice-initiative-national-memorial-peace-and-1234169.html>.